

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, *suntattein*, yang dibentuk dari *sun* artinya ‘dengan’, dan *tattein* artinya ‘menempatkan’. Istilah *suntattein* secara etimologis berarti ‘menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat’ Sukini (dalam Putrayasa 2010:2). Menurut Ramlan (dalam Ruruk 2025: 6) sintaksis adalah “Cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, frase, klausa dan kalimat.”

Dari beberapa pengertian sintaksis di atas, terdapat beberapa pengertian sintaksis yang dapat dikemukakan pula seperti berikut ini. Sintaksis menurut Arifin (2009:1) “Sintaksis adalah cabang linguistik yang memberikan hubungan antarkata dalam tuturan (speech).” menurut Verhaar dan Suparman (Putrayasa 2007: 6) “Sintaksis adalah sebagai cabang tata bahasa yang membahas hubungan antara kata dalam tuturan.” Adapun menurut Suhardi dkk. (1997:6) “Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai saran untuk mengabung-gabungkan kata menjadi kalimat.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah studi tentang hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lain, atau hubungan antarkata yang membentuk struktur kalimat.

2. Objek Kajian Sintaksis

Belajar bahasa tentu dimulai dari perangkat yang paling rendah tatarannya yaitu. Fonologi, kemudian morfologi dan sintaksis. Sintaksis sebagai salah satu cabang ilmu bahasa tertentu memiliki objek kajian tersendiri. Fonologi mengkaji tentang fonem. Morfologi mengkaji tentang morfem dan kata. Sintaksis mengkaji tentang frase, klausa, dan kalimat, semantik mengkaji tentang makna.

3. Alat-alat Sintaksis

Urutan fungsi sintaksis S, P, O, dan K, Lazim disebut sebagai istilah struktur. Urutan fungsi-fungsi itu ada yang harus tetap dan ada pula yang tidak tetap. Dalam hal ini subjek selalu mendahului predikat, dan predikat selalu mendahului objek. Sedangkan letak keterangan bisa pada awal klausa. Namun struktur sintaksis itu masih tunduk pada apa yang disebut alat-alat sintaksis, yakni (1) urutan kata, (2) bentuk kata, (3) intonasi, (4) dan konektor.

(1) Urutan Kata

Menurut Ramlan (dalam Ruruk 2025:4-6) Yang dimaksud dengan urutan kata adalah letak atau posisi kata yang satu dengan yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis. Dalam bahasa Indonesia urutan kata itu sangat penting. Perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna. Misalnya jam tiga dengan tiga jam, jam tiga menyatakan waktu sedangkan tiga jam menyatakan masa waktu yang lamanya 3x60 menit alias 180 menit.

Setiap pemakaian bahasa tidak boleh seenaknya saja menempatkan kata dalam kalimat, tetapi harus mengikuti tata urutan tertentu. Perubahan urutan

kata dapat mengubah makna kalimat, bahkan dapat mengaburkan makna kalimat. Kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur (dua kata) harus diurut menurut urutan tertentu yang dibenarkan oleh kaidah bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal pola diterangkan menerangkan (DM) atau yang termasuk kebalikannya.

Contoh:

1. Dia mengunjungi temannya dengan tergesa-gesa di tempat itu.
2. Di tempat itu dia mengunjungi temannya dengan tergesa-gesa.
3. Dengan tergesa-gesa, dia mengunjungi temannya di tempat itu.
4. Di tempat itu dengan tergesa-gesa dia mengunjungi temannya.
5. Dia mengunjungi di tempat itu dengan tergesa-gesa temannya.
6. Dia temannya mengunjungi tempat itu dengan tergesa-gesa.
7. Dia di tempat itu mengunjungi dengan tergesa-gesa temannya.

Kalimat (1), (2), (3), dan (4) tataletaknya gramatikal. Maknanya lebih jelas karena pengurutannya mengikuti kaitan pola urutan yang sesuai dengan tatarutan kalimat bahasa Indonesia. Tidak demikian halnya pada kalimat (5), (6), (7) tidak gramatikal dan maknanya kurang jelas.

Perubahan struktur sebuah kalimat dapat dilakukan dalam batas-batas tertentu tanpa melanggar atau merusak satuan-satuan fungsionalnya. Satuan fungsional S, P, O maupun K harus tetap sekelompok. Sehubungan dengan itu perlu diingat bahwa struktur fungsional yang benar dalam kalimat bahasa Indonesia adalah S/P/O/K, S/K/P/O, K/S/P/O, P/O/S/K, dan P/O/K/S. Terlihat

bahwa unsur P dan O adalah satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan.

Perhatikan contoh berikut.

1. Adik / membaca / buku cerita / di Taman

S P O K

2. Mereka / di sekolah / belajar/ pelajaran baru

S K P O

3. Pada malam hari / saya / menonton/ film

K S P O

4. Menyelesaikan/ tugas /saya / dengan capat

P O S K

5. Memasak/ nasi goreng/ di dapur/ ibu

P O K S

(2) Bentuk Kata

Bentuk kata dalam bahasa Indonesia terdiri atas (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, dan (4) kata majemuk. Bentuk kata kalimat bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian pemakaian bahasa karena dapat berperan mengubah makna struktural kalimat bersangkutan. Bandingkan pemakaian bentuk yang berbeda pada kalimat.

1. Budi tidur di kamar

Ketiduran di kamar

2. Dia menuliskan surat untuk ibunya

Kami menulis di papan tulis

3. Mereka berjalan di taman

Mereka berjalan-jalan di taman

4. Dika menduduki tangga itu

Dika duduk di tangga itu

(3) Intonasi dan Tanda Baca

Intonasi terdapat dalam bahasa lisan sedangkan dalam bahasa tulisan digunakan tanda baca. Intonasi dapat menandai batas satuan kalimat dan membedakan makna struktural dalam rangkaian bunyi. Dengan intonasi kita dapat mengetahui apakah kita menghadapi pernyataan, pertanyaan, perintah, ataupun larangan. Unsur intonasi bekerja bersama-sama dalam mengemukakan makna struktural sebuah kalimat. Dalam bahasa lisan sistem perbedaan di atas hanya dapat dinyatakan secara kurang sempurna dengan berbagai tanda baca, seperti tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), dan lain-lain.

Perhatikan contoh berikut.

1. Pak guru saya akan berangkat ke Makale.
2. Pak guru saya akan berangkat ke Makale.
3. Pak saya akan berangkat Makale.
4. Anak-anak sudah bangun.
5. Anak-anak sudah bangun?
6. Anak-anak, bangun!

(4) Konektor

Alat sintaksis keempat adalah konektor yang bertugas menghubungkan satu kontituen dengan kontituen lain baik yang berada dalam kalimat maupun berada di luar kalimat. Konektor dilihat dari segi hubungannya dapat dibedakan

atas dua macam, yaitu (1) konektor kordinatif dan (2) konektor subordinatif. Konektor kordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua buah konstituen yang sama kedudukannya atau sederajat konjungsi koordinatif seperti, **dan atau**, tetapi adalah konektor kordinatif seperti pada contoh berikut ini:

1. Kami membawa buku, pensil dan penggaris
2. Kita bisa pergi hari ini atau besok pagi
3. Lina membeli apel dan jeruk di toko buah

Sedangkan konektor subordinatif adalah konektor yang menghubungkan dua konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Artinya konstituen yang satu merupakan konstituen atasan dan konstituen yang lain merupakan bawahan. Konektor seperti **kalau, meskipun, dan, karena**, adalah contoh konektor subordinatif. Misalnya:

1. Kalau dia datang lebih awal, kita bisa mulai rapat lebih cepat
2. Meskipun sudah malam, mereka masih belum pulang
3. Mereka pergi ke luar negeri karena ingin melanjutkan studi
4. Fungsi, Kategori, dan Peran dalam Kalimat

Verhaar (1984:11) telah membicarakan persoalan sintaksis. Dalam uraiannya ia mengemukakan bahwa ada tiga unsur yang saling berkaitan dalam sebuah kalimat. Ketiga unsur tersebut adalah (1) fungsi, (2) kategori, (3) dan peran. Fungsi terdiri atas Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap, dan keterangan. . Fungsi adalah tempat kosong dan relasionalitas. Misalnya kata Andi. Apabila kita menanyakan fungsi manakah yang diduduki kata Andi itu? Maka jawabannya harus diketahui dalam kalimat mana ia berada.

Contoh:

1. kakak / belajar / Bahasa Indonesia.

S P Pel

2. Ibu / memasak / nasi goreng

S P O

3. Saya / menulis / surat

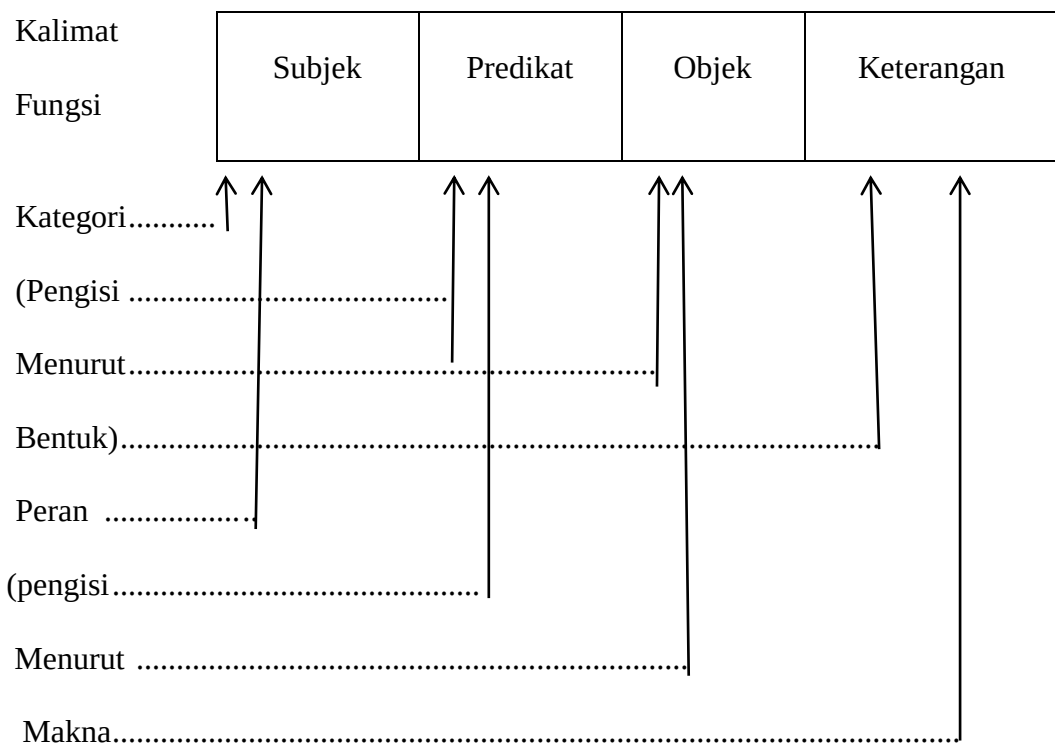
S P O

Berdasarkan kenyataan pada kalimat di atas bahwa kalimat (1) konstituen Yanti menduduki fungsi objek, sedangkan pada kalimat (2) konstituen Yanti menduduki fungsi objek. Jadi fungsi dapat berubah. Kategori sintaksis dalam suatu bahasa dapat diketahui dengan mengidentifikasi konstituen-konstituen yang terdapat dalam bahasa.

Kategori sintaksis dalam suatu bahasa dapat diketahui dengan mengidentifikasi konstituen-konstituen yang terdapat dalam bahasa. Konstituen tersebut harus memiliki distribusi yang sama, dalam arti konstituen-konstituen muncul di tempat yang sama secara sintaktik. Dengan demikian, kategori adalah seperangkat konstituen dalam suatu bahasa yang mempunyai distribusi yang sama dan biasanya ciri lain yang sama juga (Bickford, dalam Ruruk 1890:11). Kategori biasa pula disebut kelas kata yaitu, kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, kata tugas.

Peran meliputi beberapa unsur antara lain, pelaku, penderita, perbuatan, sasaran, aktif, dan pasif. Jadi fungsi, kategori, dan peran berkaitan erat. Fungsi

berada pada tataran tertinggi, kategori di bawahnya, dan peran berada pada tataran terendah. Fungsi itu sendiri tidak memiliki bentuk tertentu, tetapi harus diisi oleh bentuk tertentu, yaitu suatu kategori. Fungsi juga tidak memiliki makna tertentu, tetapi harus diisi oleh makna tertentu, yaitu peran. Dengan kata lain, fungsi dalam bentuk konkret, adalah tempat kosong yang harus diisi oleh dua pengisi konkret, yaitu pengisi kategorial (menurut bentuknya) dan pengisi semantis (menurut perannya). Oleh karena itu peran sangat luas ruang lingkupnya, maka tidak dibicarakan dalam materi ini. Penerapan konsep fungsi, kategori, dan peran terlihat pada bagan berikut:



5. Unsur Fungsi dalam Kalimat

Istilah fungsi biasa disebut “Functor” (Wojowasito, 2003:17). Verhaar (2004:79) memberikan istilah, “Fungsi”. Pengertian yang sama dikemukakan

oleh Chaer (2008:20), yakni menggunakan istilah fungsi yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan.

a) Subjek

1. Pengertian Subjek

Subjek menurut Annijat (2011) adalah “Bagian kalimat yang menunjuk pelaku yang menjadi pangkal pokok pembicara”. Menurut Putrayasa (2006), “Subjek adalah sesuatu yang dianggap dapat berdiri sendiri dan tentangnya diberikan sesuatu”. Menurut Verhaar (1985) “Subjek atau pokok kalimat adalah suatu yang tentangnya menyebutkan sesuatu.” Menurut Alisyahbana (1987) mengemukakan “Subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri yang tentangnya diberikan sesuatu”.

2. Ciri- Ciri Subjek

Ciri-ciri subjek adalah sebagai berikut:

- a. Sesuatu yang tentangnya diberikan sesuatu;
- b. Yang menandai pokok pembicaraan;
- c. Sesuatu yang diberikan;
- d. Intonasinya agak tinggi terutama pada ujungnya, yang ditandai dan diikuti oleh jeda

Ciri-ciri subjek menurut Wirjosudarmo (1985) adalah sebagai berikut:

a. Bertanya tentang *Apa?*

Contoh:

1. *Motor itu* / berwarna merah

S P

2. *Kepalanya* / berdarah / tadi pagi

S P K

3. *Hatinya* / terluka

S P

b. Bertanya *siapa?*

Contoh:

1. *Ani* / membaca / buku

S P O

2. *Ayah* / bekerja / setiap hari

S P K

3. *Ayu* / menulis / surat cinta / tadi malam

S P O K

c. Berlingkungan sempit

Contoh:

- 1.
- Burung itu*
- / terbang

S P

- 2.
- Rina*
- / bernyanyi / di depan kelas

S P K

3. Menanggislah / anak itu

P S

d. Berkata Peunjuk : *ini*

Contoh:

1. Kami semua ini / tersenyum

S P

2. Gunung ini / sangat indah / kemarin

S P K

3. Rumah ini / sangat bagus

S P

e. Berkata penunjuk: *itu*.

Contoh:

1. Anak-anak itu / bermain / di halaman

S P K

2. Mobil itu / sangat mahal

S P

3. Papan itu / berwarna / hitam

S P Pel

f. Yang terletak di muka.

Contoh:

1. Anak-anak / terlihat / sedih / tadik pagi

S P Pel K

2. Ayah / mencangkul / di sawah

S P K

3. Deden / memcuci / mobil / tadik pagi

S P O K

g. Berpartikel *Pun*

Contoh:

1. Dia pun / ikut serta / dalam perlombaan

S P K

2. Kemarin / kami pun / membantu / anak-anak

K S P O

3. Ayah pun / bekerja kerja / di kantor

S P K

h. Berkata Sandanya : *yang*

Contoh:

1. Yang belajar / mendapatkan peringkat / di kelas

S P K

2. Yang rusak / di perbaiki

S P

3. Yang hitam / manis

S P

i. Berkatasandang: *nya*

Contoh:

1. Suaranya/ merdu sekali

S P

2. Rumahnya / terletak / di tengah kit

S P K

3. Kakinya / berdarah / tadik pagi

S P K

j. Kadang-kadang berpartikel: *lah*

Contoh:

1. Ayahlah/ membaca / buku cerita itu.

S P O

2. Efraimlah / yang menulis / novel itu.

S P

3. Akulah / yang merusak / laptop itu.

S P O

3. Macam- macam Subjek

1. Subjek menurut panjang pendeknya:

a. Subjek Sederhana

Menurut Wirjosudarmo (1985) “Subjek sederhana adalah subjek yang hanya terdiri atas satu dua kata.” Menurut Samsuri (1985) “Subjek sederhana adalah bagian kalimat yang menunjukkan pelaku atau pokok pembicaraan dan terdiri dari satu kata atau frasa yang tidak diperluas.

Contoh:

1. Efraim / mengendarai / motor.

S P O

2. Mereka / belajar / dengan giat.

S P K

3. Siswa itu / membaca / dengan serius.

S P K

b. Subjek Panjang

Menurut Muslich (2008) “Subjek panjang adalah subjek yang sudah tidak lagi berbentuk inti kata atau frasa pendek, melainkan berupa frasa kompleks yang mengandung unsur pewatas atau penganut lainnya. Subjek panjang adalah subjek yang terdiri lebih dari dua kata:

Contoh:

1. Pemandangan indah / terlihat dari balkon.

S P

2. Mobil baru / berhenti didepan rumah.

S P

3. Buku tebal / tergeletak diatas meja.

S P

2. Subjek menurut luasnya

- a. Subjek Sempit =Subjek Sebenarnya

Menurut Wirjosudarmo (1985) “Subjek sempit adalah subjek yang tidak mempunyai keterangan subjek”.

Contoh:

1. Kucing / tidur

S P

2. Mobil / melaju

S P

3. Anak itu / berlari

S P

- b. Subjek Luas

Subjek luas adalah subjek yang mempunyai keterangan subjek.

Contoh:

1. Andi dan Ali / membaca buku

S P

2. Ayahnya / memasak

S P

3. Adik dan kakak / berbicara

S P

3. Subjek menurut Susunanya

- a. Subjek tunggal

Menurut Wirjosudarmo S. (1985:15) “Subjek tunggal adalah subjek suatu kalimat baik kalimat tunggal maupun majemuk yang hanya satu.”

Contoh:

1. Buku itu / hilang.

S P

2. Ayah / membeli / mobil baru.

S P O

3. Mereka / bermain / dengan riang.

S P K

b. Subjek majemuk

Subjek majemuk adalah subjek suatu kalimat baik kalimat tunggal maupun majemuk yang berjumlah lebih dari satu.

Contoh:

1. Burung dan kupu-kupu / terbang / di udara

S P K

2. Ayah dan anak / bermain sepak bola / di lapangan

S P K

3. Ibu dan saya / memasak di dapur / bersama-sama

S P K

c. Subjek bertingkat

Subjek bertingkat ialah subjek yang mempunyai subjek bawahan. Subjek bertingkat hanya terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat yang mempunyai anak kalimat pengganti subjek.

Kalimat yang mempunyai subjek bertingkat dapat dilihat di bawah ini:

Contoh:

1. Yang / sakit / sembuh

S P P

2. Yang / beruntung / bahagia

S P P

3. Yang / sedih / menaggis

S P P

4. Subjek menurut Jenis katanya

- a. Subjek bukan masdar

Menurut Wirjosudarno, S. (1985) “Subjek bukan masdar ialah subjek yang bejenis kata bukan kata kerja.”

Contoh:

1. Kamu / cantik

S P

2. Siswa itu / berdiri

S P

3. Anak kecil / menangis

S P

- b. Subjek masdar

Subjek masdar adalah subjek yang berjenis kata kerja.

Contoh:

1. Masyarakat / terlihat/ puas

S P Pel

2. Siswa/ merasa/ lelah

S P P

3. Para tamu / berdiri/ dengan sopan

S P K

b). Predikat

1. Pengertian Predikat

Istilah predikat bagi Verhaar disamakan dengan istilah sebutan tentang pokok kalimat. (Verhaar, 1984). Demikian pula bagi Alisyahbaha (1978) yang menyatakan bahwa istilah predikat disamakan dengan istilah sebutan yaitu apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apakah subjek itu.

Predikat menurut Bloomfield (dalam Putrayasa 2006) Yaitu “Verbal finit yang berarti melaksanakan perbuatan.” Sedangkan predikat menurut Alieva (dalam Putrayasa, 2006) yaitu “ Menyebut predikat dengan istilah sebutan dengan makna yang sama.” Predikat

Contoh:

1. Anak / tidur

S P

2. Burung / berkicau

S P

3. Ibu / senang sekali

S P

2. Ciri-ciri Predikat

Predikat suatu kalimat dapat dicari melalui ciri-ciri dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Bertanya: mengapa, bagaimana, dan keadaan apa, atau mengerjakan apa?

Contoh:

1. Andik dan Dika / mencuci / piring

S P K

2. Guru itu / memberikan / hukuman

S P O

3. Mereka / bekerja.

S P

2. Berlingkungan luas

Contoh:

1. Warga / mendukung / program kesehatan / secara luas.

S P O K

2. Indonesia / adalah negara kesatuan

S P

3. Sulawesi selatan / adalah lumbung beras

S P

3. Yang terletak di belakang

Contoh:

1. Rungan kelas itu / terletak / di belakang

S P K

2. Kami / berdebat

S P

3. Ibu / memasak / nasi / di dapur

S P O K

4. Berpartikel *-lah*

Contoh:

1. Duduklah / mereka / di sana

P S K

2. Doakanlah / dia / agar cepat sembuh

P S K

3. Makanlah / kamu / di warung itu

P S K

3. Macam- macam Predikat

1. Predikat Menurut Panjang Pendeknya:

a. Predikat Sederhana

Predikat sederhana menurut Wirjosudarmo (1985) “Predikat yang hanya terdiri atas satu dua kata saja.”

Contoh:

1. Dia / tidur

S P

2. Mereka / minum

S P

3. Ibu / marah

S P

b. Predikat panjang

Predikat panjang Wirjosudarmo (1985) adalah “Predikat yang terdiri lebih dari dua kata.”

Contoh:

1. Dia / membeli / buku / di toko

S P O K

2. Ibu / memasak / makanan / untuk makan malam

S P O K

3. Mereka / membawa / hadiah

S P O

2. Predikat menurut luasnya

a. Predikat sempit

Predikat sempit menurut Wirjosudarmo (1985) adalah “Predikat yang tidak mempunyai keterangan predikat.”

Contoh:

1. Kucing itu / lapar

S P

2. Matahari / terbenam

S P

3. Anak itu / tertawa / di kamar

S P K

b. Predikat luas

Predikat luas adalah predikat yang mempunyai keterangan predikat.

Contoh:

1. perusahaanya / berkembang

S P

2. Ayu / membaca

S P

3. Pohon itu / mati

S P

3. Predikat menurut objeknya

a. Predikat Transitif

Menurut Wirjosudarmo (1985) “Predikat transitif adalah predikat yang mempunyai objek penderita.”

Contoh:

1. Kakak / memberikan / hadiah / kepada adiknya.

S P O K

2. Andi / membaca / buku

S P O

3. Ayah / bekerja / di kantor

S P K

b. Predikat Intransitif

Predikat intransitif ialah predikat yang tidak mempunyai objek penderita.

Contoh:

1. Ani / bernyanyi.

S P

2. Tiap-tiap itu / mereka / belajar

K S P

3. Ibu / memasak / di dapur

S P K

4. Predikat menurut jenisnya

a. Predikat Verbal

Menurut Wirjosudarmo (1985) “Predikat verbal adalah predikat yang berjenis kata kerja.”

Contoh:

1. Budi / menulis

S P

2. Ayah / bekerja.

S P

3. Kami / datang / kemarin

S P K

b. Predikat nominal

Predikat nominal adalah predikat yang berjenis kata nama yakni kata benda, kata keadaan, kata bilangan, kata keterangan dan kata ganti.”

Contoh:

1. Ayah / orang yang bijak.

S P

2. Dia / Guru matematika.

S P

3. Mereka / berteman lama.

S P

c. Predikat berkata kerja gabung

Predikat berkata kerja gabung menurut Wirjosudarmo adalah “Predikat nominal yang memakai kata kerja gabung. Misalnya jatuh, naik, bernama, jadi/menjadi.”

Contoh:

1. Saya / ingin pergi.

S P

2. Dia / mulai menangis.

S P

3. Aku / masih menunggu.

S P

c. Objek

1. Pengertian Objek

Objek menurut Wirjosudarmo (1985) adalah “Keterangan Predikat yang erat sekali hubungannya dengan predikat.” Objek menurut Putrayasa (2006) adalah “Konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verbal transitif pada kalimat aktif.” Objek menurut Sukini (2010) “Merupakan konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat verbal transitif pada kalimat aktif.” Objek menurut Siti Annijat (2011) adalah “Bagian kalimat yang melengkapi predikat.” Objek dapat dikenal lewat dua cara yaitu dengan kalimat jenis predikatnya dan dengan memperhatikan ciri khas objek itu sendiri.

2. Adapun ciri-ciri objek menurut Putrayasa (2006) adalah sebagai berikut:

- (a) Kategori katanya nomina atau nominal
- (b) Berada langsung dibelakang verbal
- (c) Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif
- (d) Dapat diganti dengan-nya

Contoh:

1. Guru / menjelaskan / pelajaran.

S P O

2. Adi / menggambar / pemandangan / tadi pagi.

S P O K

3. Petani / menanam / padi.

S P O

d. Pelengkap

1. Pengertian Pelengkap

Pelengkap adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat.

Adapun ciri-ciri pelengkap adalah sebagai berikut:

- a. Berasa di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului oleh preposisi.
- b. Kalimatnya tidak dapat dipasifkan, maka pelengkap tidak dapat menjadi subjek
- c. Tidak dapat diganti dengan –nya kecuali jika didahului oleh preposisi di, ke, dari, dan akan

Berikut ini, dikemukakan contoh dalam menentukan objek dan pelengkap dalam kalimat bahasa Indonesia

1. Mereka / menyelesaikan / tugas / dengan cepat.

S P O Pel

2. Mereka / menganggap / Pahlawan.

S P Pel

3. Kami / belajar / bahasa Inggris.

S P Pel

(1). Persamaan Objek dan Pelengkap

a. Objek dan pelengkap kedua-duanya terletak sesudah predikat.

Contoh:

1. Budi / menulis / surat.

S P O

2. Mereka / menganggap / teman yang setia.

S P Pel

3. Dia / berlari / pagi-pagi.

S P K

b. Baik objek maupun pelengkap dapat hadir bersamaan di dalam sebuah kalimat.

Contoh:

1. Ibu / memberikan / kue / di meja makan.

S P O K

2. Guru / menganggap / Rina / sebagai siswa terbaik.

S P O Pel

3. Anak-anak / menyusun / mainan / di atas rak.

S P O K

2). Perbedaan Objek dan Pelengkap

Objek terdapat di dalam kalimat yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat di dalam kalimat yang tidak dapat dipasifkan.

Contoh:

1. Baju / dibawah / oleh mereka (kalimat pasif).

O P S

2. Ayah / menjadi / guru (kalimat aktif).

S P Pel

3. Dia / membaca / buku.

S P O

d. Keterangan

1. Pengertian Keterangan

Keterangan menurut Wirjosudarno, (dalam Ruruk,) adalah “Semua jenis keterangan predikat selain objek dan pelengkap atau unsur-unsur yang bukan inti, yaitu unsur yang memberikan kata tambahan kepada unsur inti.” Defenisi yang sama dikemukakan oleh Ramlan (2001), “Keterangan ialah semua jenis keterangan selain objek dan pelengkap atau unsur-unsur yang bukan inti yang memberikan kata tambahan kepada unsur inti.”

2. Ciri-ciri Keterangan

Ciri-ciri keterangan menurut Putrayasa (2007) adalah “Merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, tengah dan akhir kalimat.” Sedangkan menurut Muslich, (2010) adapun ciri-ciri keterangan adalah “ (1). Kategori katanya nomina, verba, dan ajektiva, (2). Tempatnya dibelakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului preposisi, (3). Kalimatnya tidak bias dipasifkan, dan (4). Dapat dijadikan. Nya kecuali jika didahului oleh preposisi selain di, ke, dan dari.

Contoh:

1. Efraim / bernyanyi / di taman.

S P K

2. Budi / membaca / buku / di ruang tamu.

S P O K

3. Siti / meletakkan / tas / di pintu.

S P O K

3. Pembagian Fungsi Keterangan

a). Keterangan Waktu

Keterangan waktu menurut Gorys Keraf (1984:72) menyatakan bahwa kata keterangan yang menunjukkan atau menjelaskan berlangsungnya suatu peristiwa dalam suatu bidang waktu. Sedangkan menurut Ramlan (2006:117) menyatakan bahwa makna waktu bukan saja menjawab pertanyaan bilamana,

tetapi juga menjawab pertanyaan *sejak bilamana, hingga bilamana, dan beberapa lama.*

Contoh:

1. Kemarin / saya / pergi /ke pasar

Ket. Waktu S P K

2. Ayah / akan datang / sebentar lagi

S P Ket.waktu

3. Setiap hari / dia / berolahraga / di kolam Makale

Ket waktu S P Ket. Tempat.

b) Keterangan Tempat

Keterangan tempat menurut Swastha (2008:23) menyatakan bahwa place merupakan letak dimana suatu atau aktivitas yang dilakukan. Sedangkan menurut Kasmir (2010:14) menyatakan bahwa place ialah lokasi atau tempat untuk memperlihatkan barang-barang yang diperjual belikan. Keterangan tempat, yang menyatakan tempat kejadian, tempat berada, tempat asal, maupun tempat tujuan.

Contoh:

1. Pertempuran / terjadi / di Jalur Gasa.

S P Ket.tempat

2. Ani / belajar / di perpustakaan

S P Ket.tempat

3. Petani itu / bekerja / di sawah

S P Ket.tempat

c). Keterangan modalitas

Keterangan modalitas menurut Chaer (1994:262) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan modalitas adalah keterangan dalam kalimat yang menyatakan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan, yaitu mengenai perbuatan, keadaan, peristiwa, atau sikap terhadap lawan bicaranya.

Contoh:

1. Seharusnya / kita / belajar lebih giat

KM S P

2. Pasti / mereka / senang

KM S P

3. Barangkali / dia / sudah pergi

KM S P

d). Keterangan sebab

Keterangan sebab menurut H. Dalman dalam Keterampilan Menulis (2016), hubungan sebab akibat adalah relasi ketergantungan antara dua hal atau lebih. Artinya, sebuah akibat hanya akan terjadi jika ada penyebab.

Contoh:

1. Dia / menangis / karena kehilangan dompetnya

S P Ket. sebab

2. Saya / tidak pergi sekolah / karena hujan

S P Ket. sebab

3. Mereka / terlambat datang / karena jalanan / macet

S P Ket. sebab

e) .Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan menurut Ken McElro (2003:7) adalah langkah pertama menuju kesuksesan dan tujuan juga merupakan kunci menuju ke dalam sebuah kesuksesan. Sedangkan menurut Yayasan Trisakti (1996:29) adalah kunci untuk memutuskan atau merencanakan apa yang harus dilakukan dan disertai dengan jaringan prosedur, politik, anggaran dan indentifikasi program.

Contoh:

1. Kami / pergi ke toko / untuk membeli bahan makanan

S P Ket.tujuan

2. Saya / belajar/ untuk menghadapi ujian

S P Ket.tujuan

3. Ayah / membawa payung / untuk melindungi kami dari hujan

S P Ket.tujuan

f). Keterangan syarat

Keterangan syarat menurut Gorys Keraf (1987:72) adalah Keterangan yang menerangkan terjadinya suatu proses di bawah syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi. Sedangkan menurut Kridalaksana (1993:83-84)

Keterangan syarat adalah bagian klausa yang menyatakan apa yang harus ada untuk mencapai apa yang tersebut dalam predikat.

Contoh:

1. Saya / akan membantu kamu / jika kamu membutuhkan bantuan

S O Ket. syarat

2. Kami / akan pergi ke pantai / jika cuaca cerah

S O Ket. syarat

3. Adik / akan membeli es krim / jika tugas sekolahnya selesai

S O Ket. syarat

g). Keterangan Kualitas

Keterangan kualitas menurut Kridalaksana (1993:83-84) adalah bagian klausa yang menyatakan bagaimana atau dalam keadaan apa predikat. Sedangkan menurut S. Takdir Alisyahbana (1978:90-99) “Keterangan kualitas merupakan suatu peristiwa, yaitu kerja atau keadaanpun, mungkin mempunyai atau dikenai sesuatu kualitas, yaitu sesuatu keadaan, sesuatu sifat atau hal.”

Contoh:

1. Buku / ini / sangat menarik

S P Ket.kualitas

2. Makanan / itu / terasa sangat pedas

S P Ket.kualitas

3. Lukisan / ini / sangat indah

S P Ket.kualitas

h). Keterangan perkecualian

Keterangan perkecualian menurut Ramlan (2003:117) menyatakan bahwa makna perkecualian, maksudnya apa yang dinyatakan oleh KET merupakan perkecualian atau ekspresi dari apa yang dinyatakan pada inti klausa. Sedangkan menurut Kridalaksana (2005:112) menyatakan bahwa makna perkecualian maksudnya apa yang dinyatakan oleh keterangan (Ket) merupakan perkecualian dari apa yang dinyatakan pada inti klausa.

Contoh:

1. Semua / mahasiswa hadir / kecuali Asep

S P Ket.perkecualian

2. Dia / menyelesaikan tugasnya / selain tugas bahasa Indonesia

S P Ket.perkecualian

3. Saya / akan hadir di acara / kecuali hari minggu

S P Ket.perkecualian

i). Keterangan Perlawanan

Keterangan perlawanan menurut Kridalaksana (1993:83-84) “Keterangan perlawanan yaitu bagian klausa yang menyatakan keadaan atau peristiwa yang bertentangan dengan apa yang di sebut predikat. Sedangkan menurut S. Takdir Alisyahbana (1978:90-99) menyatakan bahwa dalam keterangan ini yang disebutkan oleh keterangan itu berlawanan dengan peristiwa yang dinyatakan oleh predikat.

Contoh:

1. Meskipun / dia merasa lelah / tetap bekerja keras

S P Ket.perlawanan

2. Mereka / berhasil / meskipun banyak rintangan

S P Ket.perlawanan

3. Anak itu / tetap berlari / meskipun hujan deras

S P Ket.perlawanan

j). Keterangan Kuantitas

keterangan kuantitas menurut Harimurti Kridalaksana (1995:73-74) yaitu bagian klausa yang menyatakan jumlah atau derajat predikat atau perbandingan dengan yang lain. “Sedangkan menurut S. Takdir Alisyahbana (1978:90) demikian juga sesuatu peristiwa mungkin mempunyai atau dikenai kuantitas, yaitu hasil daripada perhitungan, pengukuran, penimbangan, perbandingan atau penaksiran. Keterangan kuantitas terdiri dari keterangan: kuantitas sebenarnya atau jumlah, derajat, dan perbandingan.

Contoh:

1. Dia / membawa / seratus buku / ke sekolah

S P O Ket.kuantitas

2. Dia / memiliki / tiga buku

S P Ket.kuantitas

3. Kami / membawa / seratus balon

S P Ket.kuantitas

k). Keterangan Perawatan

Keterangan perawatan menurut Gorys Keraf (1984:72) menyatakan bahwa keterangan yang memberi penjelasan dalam batas-batas mana saja perbuatan dapat dikerjakan. Sedangkan menurut Harimurti Kridalaksana (1993:84) Keterangan perawatan yaitu bagian klausa yang menyatakan batas-batas predikat.

Contoh:

1. Dia / hanya menyelesaikan / tugas matematika

S P Ket.perawatan

2. Kami / memiliki / waktu terbatas

S P Ket.perawatan

3. Mereka / belajar / tentang sejarah Indonesia

S P Ket.perawatan

i). Keterangan akibat

Keterangan akibat menurut Keraf (2004:69) adalah “Merupakan hubungan kausal yang menunjukkan bahwa suatu terjadi karena dipengaruhi atau disebabkan oleh hal lain sebelumnya. Dalam hal ini akibat tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari suatu sebab. Sedangkan menurut Kridalaksana (1993:84) menyatakan “Keterangan akibat yaitu bagian klausa yang menyatakan akibat terjadi nya predikat.

Contoh:

1. Andi / tidak belajar / sehingga gagal ujian

S P Ket.akibat

2. Saya / makan terlalu banyak / jadi sakit perut

S P Ket.akibat

3. Dia / terlambat bangun / sehingga tidak sempat sarapan

S P Ket.akibat

m). keterangan alat

Keterangan alat menurut Gorys Keraf (1984:75) menyatakan bahwa “Keterangan alat yang menjelaskan dengan alat manakah suatu proses itu berlangsung. Sedangkan menurut Ramlan (2002:114) menyatakan bahwa alat ialah alat yang dipakai untuk melakukan tindakan yang dilakukan oleh P oleh jawaban atas pertanyaan *dengan apa*, atau *dengan memakai apa* atau *menggunakan apa*.

Contoh:

1. Dia / menulis / menggunakan pulpen

S P Ket.alat

2. Mereka / memotong kayu / dengan gergaji

S P Ket.alat

3. Saya / menggambar / pemandangan / menggunakan pencil

S P O Ket.alat

6. Kalimat Verbal

a. Pengertian Kalimat Verbal

Kalimat verbal menurut Chaer (2008) adalah “Kalimat yang predikatnya kata kerja atau frase kerja.” Definisi yang sama dikemukakan oleh Putrayasa (2006) yaitu, “Kalimat Verbal adalah kalimat yang predikatnya dibangun oleh kata kerja atau frase kerja.”

Contoh:

1. Saya / membaca / buku cerita / di perpustakaan.

S P O K

2. Andi / akan menulis / surat lamaran pekerjaan

S P O

3. Mereka / menonton / film / di bioskop

S P O K

b. Ciri-ciri Kalimat Verbal Bahasa Indonesia

1. Predikatnya berjenis kata kerja berawalan me-, mem-meng-, dan menge-

Contoh:

1. Dia / mengambil / tas / tadi pagi

S P O K

2. Mereka / mengecat / dinding rumah

S P O

3. Tono / melamar / Tini

S P O

2. Predikatnya berawalan ber-

Contoh:

1. Kami / berpikir

S P

2. Ayah / berjalan / di taman

S P K

3. Ibu / berdoa / tadi pagi / di kamar

S P K K

3. Predikatnya kata kerja aus

Contoh:

1. Sepatuku / basah

S P

2. Saya / minum / kopi susu

S P K

3. Andi / mencuci / motor / di halaman rumah

S P O K

4. Predikatnya kadang- kadang dibangun oleh satu atau dua kata atau lebih.

Contoh:

1. Mereka / pergi ke pasar

S P

2. Kami / akan pergi / ke Jakarta

S P K

3. Kakek / telah pergi / tadi sore

S P K

7. Pembagian Kalimat Verbal

Kalimat verbal menurut Chaer (2008) dibedakan atas, “(1) Kalimat verbal monotransitif, (2) Kalimat verbal bitransitif, dan (3) Kalimat verbal intransitive.” Ketiga jenis kalimat verbal tersebut akan dijelaskan satu per satu:

1. Kalimat verbal monotransitif

Kalimat verbal monotransitif menurut Chaer (2008) adalah “Kalimat verba yang memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran)”.

Contoh:

1. Ibu / membaca / majalah

S P O

2. Kemarin / Rudi / menulis / puisi

K S P O

3. Sinta / membeli / buah

S P O

2. Kalimat Verbal Bitransitif

Kalimat verbal bitransitif menurut Chear (2008) adalah “Kalimat yang predikatnya berupa verbal yang memiliki komponen makna (+ tindakan), (+ sasaran) dan (+ predikat).

Contoh:

1. Guru / memberikan / tugas / kepada murid

S P O Pel

2. Ayah / memberikan / mainan / untuk adik

S P O Pel

3. Ibu / membelikan / adik / baju baru

S P O Pel

3. Kalimat verbal intransitif

Kalimat verbal intransitif menurut Chaer (2009) adalah “Kalimat yang predikatnya berupa verba (kata kerja) yang tidak diikuti oleh objek, karena maknanya sudah lengkap tanpa pelenhkap langsung. Namun, kalimat ini dapat diikuti oleh keterangan seperti keterangan tempat, waktu, alat, dan cara

Contoh:

1. Dia / berlari / di lapangan

S P K

2. Mereka / berkumpul / pada sore hari.

S P K

3. Ayah / tidur / dengan nyenyak.

S P K

8. Struktur Kalimat Verbal

Struktur kalimat verbal bahasa Indonesia:

1). Struktur S + P

Struktur S + P ditemukan dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia karangan Abdul Chaer (2008:21).

Contoh:

1. Anak itu / menangis

S P

Kalimat nomor (1) di atas menunjukkan bahwa unsur *anak itu* bertungsi sebagai subjek, dan unsur *menangis* bertungsi sebagai predikat.

2. Adik / tertawa

S P

Kalimat nomor (2) di atas menunjukkan bahwa, unsur *adik* bertungsi sebagai subjek, dan unsur *tertawa* bertungsi sebagai predikat.

3. Ibu / berjalan

S P

Kalimat nomor (3) di atas menunjukkan bahwa, unsur *ibu* berfungsi sebagai subjek, dan unsur *berjalan* berfungsi sebagai predikat.

2). Struktur P + S

Struktur P + S ditentukan dalam buku Bahasa Indonesia dikarang oleh Yudistira (2008: 102, 103, dan 105)

Contoh:

1. Tersenyum / anak itu

P S

Kalimat nomor (1) di atas menunjukkan bahwa unsur *tersenyum* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *anak itu* berfungsi sebagai subjek.

2. Memberikan / informasi

P S

Kalimat nomor (2) di atas menunjukkan bahwa unsur *memberikan* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *informasi* berfungsi sebagai subjek.

3. Menjawab / pertanyaan

P S

Kalimat nomor (3) di atas menunjukkan bahwa unsur *menjawab* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *pertanyaan* berfungsi sebagai subjek.

3). Struktur S + P + O

Struktur S + P + O ditemukan dalam buku Sintaksis sebuah Panduan Praktis (2010:86).

Contoh:

1. Mereka / membeli / sepatu baru

S P O

Kalimat nomor (1) di atas menunjukkan bahwa unsur *mereka* berfungsi sebagai subjek, unsur *membeli* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *sepatu baru* berfungsi sebagai objek.

2. kakek / memberikan / hadiah

S P O

Kalimat nomor (2) di atas menunjukkan bahwa, unsur *kakek* berfungsi sebagai subjek, unsur *memberikan* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *hadiah* berfungsi sebagai objek

3. Anak-anak / bermain / bola

S P O

Kalimat nomor (3) di atas menunjukkan bahwa, unsur *anak-anak* berfungsi sebagai subjek, unsur *bermain* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *bola* berfungsi sebagai objek.

4). Struktur S + P + O + K

Struktur S + P + O + K ditemukan dalam buku Sintaksis sebuah panduan pratiks (2010:87).

Contoh:

1. Ayah / membeli / sebuah mobil baru / kemarin sore

S	P	O	K
---	---	---	---

Kalimat nomor (1) di atas menunjukkan bahwa, unsur *ayah* berfungsi sebagai subjek, unsur *membeli* berfungsi sebagai predikat, unsur *sebuah mobil baru* berfungsi sebagai objek, dan unsur *kemarin sore* berfungsi sebagai keterangan.

2. Mereka / menyanyikan / lagu kebangsaan / di upacara bendera

S	P	O	K
---	---	---	---

Kalimat nomor (2) di atas menunjukkan bahwa, unsur *mereka* berfungsi sebagai subjek, unsur *menyanyikan* berfungsi sebagai predikat, unsur *lagu kebangsaan* berfungsi sebagai objek, dan unsur *di upacara bendera* berfungsi sebagai keterangan.

3. Ayah / meletakkan / kacamata / di meja kerjanya

S	P	O	K
---	---	---	---

Kalimat nomor (3) di atas menunjukkan bahwa, unsur *Ayah* berfungsi sebagai subjek, unsur *meletakkan* berfungsi sebagai predikat, unsur *kacamata*

berfungsi sebagai objek, dan unsur *di meja kerjanya* berfungsi sebagai keterangan.

5). Struktur S + P + O + Pel

Struktur S + P + O + Pel ditemukan dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses 2008: 165).

Contoh:

1. Ibu / membuat / anaknya / kue bolu

S	P	O	Pel
---	---	---	-----

Kalimat nomor (1) di atas menunjukkan bahwa, unsur *ibu* berfungsi sebagai subjek, unsur *membuat* berfungsi sebagai predikat, unsur *anaknya* sebagai objek, dan unsur *bahagia* sebagai pelengkap.

2. Mereka / menjadikan / ruang tamu itu / tempat pertemuan

S	P	O	Pel
---	---	---	-----

Kalimat nomor (2) di atas menunjukkan bahwa, unsur *mereka* berfungsi sebagai subjek, unsur *menjadikan* berfungsi sebagai predikat, unsur *ruang tamu itu* sebagai objek, dan unsur *tempat pertemuan* sebagai pelengkap.

3. Beliau / membukakan / kami / pintu depan

S	P	O	Pel
---	---	---	-----

Kalimat nomor (3) di atas menunjukkan bahwa, unsur *Beliau* berfungsi sebagai subjek, unsur *membukakan* berfungsi sebagai predikat, unsur *kami* sebagai objek, dan unsur *pintu depan* sebagai pelengkap.

6). Struktur S + P + K

Struktur S + P + K ditemukan dalam buku Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses (2008:166).

Contoh:

1. Ayu / menari / di aula

S P K

Kalimat nomor (1) di atas menunjukkan bahwa, unsur *Ayu* berfungsi sebagai subjek, unsur *menari* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *di aula* sebagai keterangan.

2. Dia / beribadah / di gereja

S P K

Kalimat nomor (2) di atas menunjukkan bahwa, unsur *Dia* berfungsi sebagai subjek, unsur *beribadah* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *di gereja* sebagai keterangan

3. Kami / berdoa / sebelum tidur

S P K

Kalimat nomor (3) di atas menunjukkan bahwa, unsur *Kami* berfungsi sebagai subjek, unsur *berdoa* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *sebelum tidur* sebagai keterangan.

7). Struktur P + S + K

Struktur P + S + K ditemukan dalam buku Bahasa Indonesia dikarang oleh Yudistira (2008:79 dan 81).

Contoh:

1. Minumlah / mereka / dari cawan itu

P S K

Kalimat (1) di atas menunjukkan bahwa, unsur *Minumlah* berfungsi sebagai predikat, unsur *mereka* berfungsi sebagai subjek, dan unsur *dari cawan itu* berfungsi sebagai keterangan.

2. Berlari / anak-anak itu / di lapangan

P S K

Kalimat (2) di atas menunjukkan bahwa, unsur *Berlari* berfungsi sebagai predikat, unsur *anak-anak itu* berfungsi sebagai subjek, dan unsur *di lapangan* berfungsi sebagai keterangan.

3. Berjalan / kami / ke sekolah

P S K

Kalimat (3) di atas menunjukkan bahwa, unsur *berjalan* berfungsi sebagai predikat, unsur *kami* berfungsi sebagai subjek, dan unsur *ke sekolah* berfungsi sebagai keterangan.

- 8). Struktur K + S + P + O

Struktur K + S + P + O ditemukan dalam buku Sintaksis dikarang oleh Ramlan (2001: 43, 86 dan 119).

Contoh:

1. Di sekolah / saya / membaca / buku

K S P O

Kalimat nomor (1) di atas menunjukkan bahwa, unsur *di sekolah* berfungsi sebagai keterangan, unsur *saya* berfungsi sebagai subjek, unsur *membaca* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *buku* berfungsi sebagai objek.

2. Setiap malam / ibu / membaca / Alkitab

K S P O

Kalimat nomor (2) di atas menunjukkan bahwa, unsur *setiap malam* berfungsi sebagai keterangan, unsur *ibu* berfungsi sebagai subjek, unsur *membaca* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *Alkitab* berfungsi sebagai objek.

3. Pada hari sabtu / kami / menonton / film bersama

K S P O

Kalimat nomor (3) di atas menunjukkan bahwa, unsur *Pada hari sabtu* berfungsi sebagai keterangan, unsur *kami* berfungsi sebagai subjek, unsur *menonton* berfungsi sebagai predikat, dan unsur *film bersama* berfungsi sebagai objek.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam suatu penelitian perlu dicantumkan hasil penelitian yang relevan untuk menghindari plagiat. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dalam bentuk skripsi diantaranya:

1. Ahmad Ramli tahun 2020, dengan judul skripsi struktur kalimat verbal dalam Cerpen Kompas Tahun 2019. Hasil penelitian menemukan lima struktur kalimat verbal, yaitu: (1) subjek + predikat (S + P), (2) subjek + predikat + objek (S + P + O), (3) subjek + predikat + pelengkap (S + P + Pel), (4) keterangan + subjek + predikat + objek (K + S + P + O), (5) subjek + predikat + objek + keterangan (S + P + O + K).
2. Maria F. Silaban tahun 2021, dengan judul skripsi Analisis Struktur Kalimat Verbal dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas IX. Hasil penelitian menemukan enam struktur kalimat verbal, yaitu: (1) subjek + predikat (S + P), (2) subjek + predikat + objek (S + P + O), (3) subjek + predikat + keterangan (S + P + K), (4) subjek + predikat + objek + keterangan (S + P + O + K), (5) keterangan + subjek + predikat + objek (K + S + P + O), (6) keterangan + subjek + predikat + objek + keterangan (K + S + P + O + K).
3. Rizky D. Prasetyo tahun 2023, dengan judul skripsi Struktur Kalimat Verbal dalam Artikel Opini Media Daring. Hasil penelitian menemukan lima struktur kalimat verbal, yaitu: (1) subjek + predikat (S + P), (2) subjek + predikat + objek (S + P + O), (3) subjek + predikat + pelengkap

(S + P + Pel), (4) keterangan + subjek + predikat (K + S + P), (5) subjek + predikat + objek + pelengkap (S + P + O + Pel).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang Oktavianti Mana' (2025), dengan judul skripsi "Struktur Kalimat Verbal Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran Mahir Berbahasa Indonesia Untuk SMP / Kelas VII". Hasil penelitian yaitu ditemukan empat struktur kalimat verbal yaitu, S + P (Subjek + Predikat) S + P + K (Subjek + Predikat + Keterangan), S + P + O + K (Subjek + Predikat + Objek + Keterangan), S + P + O (Subjek + Predikat + Objek), P + S + K (Predikt + Subjek + Keterangan), K + S + P + K (Keterangan + Subjek + Predikat + Keterangan), S + P + O + K + K (Subjek + Predikat + Objek + Keterangan + Keterangan)